

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya. Unsur - unsur budaya ini dapat diklasifikasikan atas: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian (Koentjaraningrat dalam Kristanto, 2020). Kesenian tradisional sebagai salah satu aspek budaya merepresentasikan karakteristik dari masing-masing budaya di Indonesia. Kesenian tradisional merupakan seni yang lahir dan berkembang secara alami di dalam masyarakat tertentu dan merupakan bagian dari kesenian rakyat yang dapat dinikmati secara musik (Fauzan & Nashar, 2017).

Kesenian tradisional merupakan produk estetis simbolis masyarakat yang berakar pada pengalaman sosio-kultural-religius sehingga mengandung kearifan dan nilai-nilai mulia (Roda'i & Habsari, 2016). Hal ini menjadikan kesenian tradisional sebagai salah satu aspek budaya yang perlu diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Edu & Tarsan, 2019; Isbah & Wiyoso, 2019). Sebagai provinsi kepulauan dengan beragam suku di dalamnya, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki beragam kesenian tradisional yang menjadi musik khas dari masing-masing suku.

Salah satu *music* dari kesenian tradisional ini yaitu alat musik tradisionalnya. Sebagai contoh, masyarakat Ngada mempunyai alat musik tradisional yang disebut *foy doa* (alat musik berjenis *aerophone*), masyarakat Belu memiliki suling yang khas, masyarakat Sabu terkenal dengan alat musik Tadaka (alat musik berjenis *idiophone*), dan masih banyak lagi lainnya. Dari berbagai alat musik tradisional yang dimiliki masyarakat NTT, salah satu yang

paling terkenal bahkan sampai ke mancanegara yaitu Sasando yang berasal dari Kabupaten Rote Ndao (Francis, 2017).

Berdasarkan jenisnya, Sasando tergolong dalam alat musik *chordophone* yang dimainkan dengan cara dipetik (Widhyatama, 2012; Manesi, 2014). Secara etimologis, nama Sasando berasal dari bahasa Rote, *Sasandu*, yang berarti berbunyi atau bergetar (Theedens, 1996; Koehuan, 2016; Murdowo & Riski, 2017). Alat musik ini memiliki senar-senar yang pada umumnya berjumlah lebih banyak dari alat musik *chordophone* lainnya seperti gitar dan biola. Sasando dipandang sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Rote yang lahir dari ide-ide komunitas lokal masyarakat Rote yang penuh dengan kearifan dan nilai baik (Gelu, Marwoto, & Aji, 2020).

Menurut penuturan masyarakat Rote, Sasando pada dasarnya merupakan alat musik keluarga yang dimainkan dan diwariskan secara turun-temurun. Ini sesuai dengan hakekat kesenian musik tradisional di nusantara yang pada umumnya merupakan kesenian yang berkembang secara turun-temurun (Kautzar, 2017). Hal ini menyebabkan terdapat beberapa versi berbeda baik tentang sejarah terciptanya Sasando, teknik menyetem ataupun teknik memainkan Sasando.

Theedens (Francis, 2017) menuturkan bahwa sejarah Sasando berawal dari cerita rakyat masyarakat Rote tentang terdamparnya seorang pemuda bernama Sangguana di kampung Oetefu – Thi (kecamatan Rote Barat Daya sekarang) di pulau Ndana - Rote ketika sedang mencari ikan. Ia kemudian ditemukan oleh penduduk setempat dan dibawa ke hadapan Raja Takalaa yang tinggal di Istana bernama Nusaklain. Di istana ini pada malam hari sering diadakan permainan kebak (kebalai), yaitu semacam tarian masal muda/mudi dengan cara

bergandengan tangan dan membentuk lingkaran dengan salah seorang bertindak sebagai *manehelo* (penyair) yang biasanya berada di tengah lingkaran.

Dalam permainan ini, Sangguana yang berbakat seni selalu menjadi pusat perhatian dan berhasil menarik hati putri raja. Putri Raja kemudian meminta Sangguana untuk menciptakan suatu kesenian yang belum pernah ada, dan apabila dikabulkan, maka Sangguana berhak mengawininya. Sangguana pun menyanggupinya, dan membuat suatu alat musik yang indah bentuk dan suaranya berdasarkan ilham yang ia peroleh lewat mimpi dan menamainya *Sandu* (yang berarti bergetar). Putri Raja pun menerimanya dengan senang hati. Selanjutnya, karena masyarakat Rote mengulang suku kata, kata *Sandu* kemudian perlahan-lahan berubah menjadi *sasandu* dan selanjutnya dikenal dengan nama Sasando.

Versi lain tentang penemuan Sasando menuturkan bahwa penemu Sasando adalah Pupuk Soroba (Haning, 2009; Francis, 2017; Koehuan, 2016). Ia terinspirasi ketika mendengar alunan bunyi yang indah dari seekor laba-laba yang sedang memainkan jaringnya dan kemudian menciptakan suatu alat musik yang menghasilkan suara indah dengan cara mencungkil lidi-lidi dari setangkai daun gewang mentah lalu disenda. Alat musik ini kemudian dikembangkannya dengan menggunakan ruas bambu (menggantikan daun gewang) yang disayat dan disesuaikan nada-nadanya pada gong. Alat musik yang kedua ini ternyata dapat menghasilkan suara yang lebih indah dibandingkan dengan sebelumnya.

Ia kemudian memasang *haik* (terbuat dari daun lontar) serta *dawai* yang terbuat dari akar pohon beringin pada alat tersebut. *Dawai* ini kemudian diganti dengan usus musang kering sebab dapat menghasilkan bunyi yang lebih besar dari sebelumnya. Dalam perkembangan, usus musang ini kemudian digantikan dengan kawat halus (gitar). Sejak penciptaannya, Sasando senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dewasa

ini terdapat dua jenis Sasando tradisional yang dikenal oleh masyarakat yaitu Sasando Gong dan Sasando Biola. Walaupun terdapat beberapa versi berbeda mengenai sejarah perkembangannya, namun telah menjadi kesepakatan umum bahwa Sasando Gong adalah Sasando tradisional yang pertama diciptakan sebelum Sasando Biola.

Dalam budaya masyarakat Rote, Sasando Gong sering digunakan sebagai alat musik instrumental yang nada-nadanya disesuaikan dengan alat musik gong tradisional masyarakat Rote (Manesi, Sugita, & Budiarsa, 2015). Nada-nada pada Sasando Gong dari rendah ke tinggi yaitu *Ina Makamu* (mi), *Ina Taladak* (sol), *Ina Tanik*(la), *Nggasa Laik* (do), *Nggasa Daek* (re), *Leko Laik* (mi), *Leko Daek/Paisele* (sol), *Ana Laik* (la), *Ana Daek* (do) dan *Ana Do* (re) (Boesday & Suprpto, 2016). Sedangkan, Sasando Biola baru diciptakan pada abad ke-17 Masehi setelah masuknya alat musik Biola dari Portugis.

Sasando Biola mempunyai bentuk yang menyerupai Sasando Gong namun dengan diameter bambu yang lebih besar dan jumlah senar yang lebih banyak (Murdowno & Riski, 2017). Berbeda dengan Sasando Gong, Sasando Biola sudah menggunakan tangga nada *diatonik* seperti pada alat musik Biola (Francis, 2017). Modifikasi pada Sasando yang senantiasa dilakukan untuk meningkatkan bunyi yang dihasilkan kemudian mendorong terciptanya sasando Elektrik. Sasando Elektrik baru mulai diciptakan di tahun 1960-an oleh Arnoldus Edon. Ciri khasnya yaitu menggunakan listrik sebagai sumber bunyi dan resonator.

Sasando Elektrik karya Arnoldus Edon ini dapat dikombinasikan dengan Sasando Gong, Sasando Biola dan alat musik modern lainnya (Francis, 2017). Habel Edon, penerus Arnoldus Edon, menuturkan bahwa eksperimen untuk menciptakan Sasando Elektrik ini telah dimulai oleh Arnoldus Edon pada tahun 1958 di Kupang, kemudian dilanjutkan pada tahun 1960- an di NTB ketika Arnoldus Edon pindah tugas ke NTB. Setelah berhasil diciptakan,

Sasando Elektrik kemudian diserahkan kepada keluarga Mesakh untuk dimainkan di Jakarta. Bagi masyarakat Rote, Sasando adalah alat musik yang spesial sebab tidak semua orang bisa memainkannya (Bakok, 2017).

Secara organologi, Sasando tergolong dalam alat musik berdawai seperti gitar atau biola namun memiliki resonator yang khas yaitu terbuat dari daun lontar (disebut haik). Organologi adalah ilmu tentang struktur alat musik dan cara alat musik tersebut memproduksi bunyi (Banoe dalam Miftahunnajah, 2013). Daun lontar diambil dari pohon lontar yang dianggap sebagai pohon kehidupan bagi masyarakat NTT, sebab hampir setiap bagian dari pohon lontar mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat NTT (Putra, 2017).

Dengan mengetahui organologi Sasando, masyarakat, terutama kaum muda dapat lebih mengenal Sasando dan diharapkan dapat lebih mencintai kesenian budayanya tersebut. Jika dilihat dari jumlah dawai, Sasando memiliki jumlah dawai yang lebih banyak dari kebanyakan alat musik *chordophone* lainnya. Jumlah dawai ini bermacam-macam tergantung kreativitas sang pembuat Sasando (ada yang berjumlah 12, 26, 28, 30, 32, 36, bahkan 60 dawai). Semakin banyak jumlah dawai maka akan semakin lebar rentang oktaf dari sasando (Maggang, Manu, & Odja, 2009). Sebagai konsekuensinya, seorang pemain sasando harus mampu menyetem dawai secara tepat sesuai dengan frekuensi dari setiap dawai.

Seorang pemula yang ingin belajar memainkan alat musik Sasando pada umumnya akan mengalami kesulitan dalam menyetem dawai. Selain itu, satu jenis setem hanya dapat digunakan untuk memainkan dua nada dasar. Untuk dapat bermain dari nada dasar yang lain harus dilakukan penyeteman ulang untuk mendapatkan susunan nada yang sesuai dengan nada dasar yang ingin digunakan. Uraian di atas mengimplisitkan bahwa teknik menyetem Sasando berhubungan dengan teknik bermainnya. Teknik bermain merupakan gambaran tentang pola

yang dipakai dalam memainkan suatu alat musik beserta pengulangan dan perubahannya sehingga menghasilkan suatu komposisi musik yang harmonis (Setyoningsih dalam Ghufan, Kurnita, & Fitri, 2016).

Memainkan Sasando pada mulanya menggunakan enam jari yaitu tangan kanan jari jempol, telunjuk, tengah untuk iringan (*ritme*) tangan kiri jari jempol untuk melodi, jari telunjuk dan tengah untuk memainkan bas. Teknik bermain Sasando kemudian berkembang menjadi beragam teknik, seperti teknik bermain tujuh jari pada gaya Edon dan teknik bermain 10 jari yang dikembangkan oleh Theedens (Francis, 2017). Keragaman teknik bermain Sasando ini berimplikasi pada keragaman teknik menyetem Sasando sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing teknik bermain. Hal ini menunjukkan jati diri Sasando sebagai alat musik keluarga yang memiliki beragam teknik sesuai dengan ciri khas dari masing-masing keluarga. Dewasa ini, telah banyak upaya dilakukan untuk melestarikan kesenian Sasando.

Beberapa sanggar telah dibangun di Kota Kupang untuk melestarikan alat musik Sasando. Hal yang menarik adalah bahwa terdapat perbedaan cara bermain Sasando di berbagai sanggar tersebut sesuai dengan teknik bermain dari masing-masing pemilik sanggar sehingga para siswa yang belajar di sanggar yang berbeda akan memiliki cara bermain yang berbeda pula. Perbedaan cara bermain ini menyebabkan perbedaan dalam penyeteman Sasando sebab perbedaan urutan nada pada dawai-dawai Sasando menyebabkan para siswa akan menyetem Sasando dalam cara atau urutan yang berbeda.

Gaya Edon merupakan teknik bermain dan menyetem Sasando yang dikembangkan oleh keluarga Edon yang berasal dari Rote dan diajarkan kepada para siswa di kota Kupang melalui sanggar Edon Sasando. Ciri khas gaya Edon adalah kemampuannya dalam menyetem Sasando lebih dari satu tangga nada sehingga memungkinkan adanya modulasi dalam

memainkan Sasando. Penelitian tentang Sasando telah banyak dilakukan sebelumnya, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Bakok (2017) tentang Sasando Elektrik, penelitian oleh Boesday & Suprpto (2016) tentang analisis sinyal *Polyphonic* menggunakan *cross-correlation* pada Sasando, penelitian oleh Francis (2017) tentang transmisi alat musik Sasando sebagai media seni budaya di Kabupaten Rote, dan sebagainya, namun belum ada yang meneliti tentang teknik penyeteman Sasando. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teknik penyeteman merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh orang yang belajar memainkan alat musik Sasando. Alat musik Sasando adalah alat musik yang bersifat individual, bersifat khas untuk masing-masing keluarga sehingga belum ada suatu standar umum tentang cara/teknik menyetem alat musik Sasando.

Untuk itu perlu juga dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi teknik penyeteman Sasando yang diajarkan di Sanggar-sanggar Sasando sehingga pada akhirnya dapat dikembangkan suatu standar baku yang dapat diajarkan ke sekolah-sekolah kelak.

Proses belajar Sasando Biola hanya berlangsung di provinsi NTT. Hal ini terjadi karena buku panduan untuk belajar Sasando Biola belum menyebar secara luas. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian tentang Sasando Biola ini dengan harapan bahwa hasil dari penelitian ini dapat menjadi panduan bagi yang ingin belajar tentang Sasando Biola. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Penerapan Teknik Dasar Permainan Sasando Biola Gaya Natalino Mela Dengan Metode Drill pada Mahasiswa Semester III Program Studi Pendidikan Musik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang”**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah penelitian, maka penulis merumuskan dua masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengenalan Teknik Dasar Permainan Sasando Biola pada Mahasiswa Semester III Program Studi Pendidikan Musik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.
2. Bagaimana Penerapan Teknik Dasar Permainan Sasando Biola pada Mahasiswa Semester III Program Studi Pendidikan Musik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang dipaparkan di atas, maka tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Untuk memperkenalkan Teknik Dasar Permainan Sasando Biola pada Mahasiswa Semester III Program Studi Pendidikan Musik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.
2. Untuk menerapkan Teknik Dasar Permainan Sasando Biola pada Mahasiswa Semester III Program Studi Pendidikan Musik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

## **D. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sejumlah manfaat pada berbagai pihak berikut ini:

1. Bagi Mahasiswa-Mahasiswi Program Studi Pendidikan Musik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengenal dan mengetahui teknik dasar permainan Sasando Biola dengan baik sehingga mampu mempelajari dan meningkatkan keterampilannya dalam bermain alat musik Sasando.



## 2. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini penulis berharap mampu memperdalam pengetahuan dan keterampilan dalam memainkan Alat Musik Sasando

## 3. Bagi Program Studi Pendidikan Musik

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi ilmiah dan kajian dunia akademis, khususnya ilmu pengetahuan tentang alat musik Sasando di lingkungan Program Studi Pendidikan Seni Musik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang